

Pelatihan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Tingkat Dasar bagi Guru dan Karyawan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto

Miftahul Furqon*¹, Shelia Anjarani², Bambang Suroso³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*e-mail: miftahulfurqon@ump.ac.id¹, sheliaanjarani@ump.ac.id², bambangsuross@ump.ac.id³

Abstrak

Program IbM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris tingkat dasar bagi guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan bahasa Inggris peserta tidak terlalu beragam, yaitu berada pada tingkat pra-pemula (sebelum tingkat dasar). Pelatihan ini dilaksanakan secara terstruktur dalam jangka waktu 4 bulan. Berdasarkan pelaksanaan pelatihan dan evaluasi hasil, penulis menyimpulkan sebagai berikut: (1) pemahaman tata bahasa guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto meningkat secara cukup signifikan. Salah satu fokus materi dalam pelatihan ini adalah pembelajaran tata bahasa secara terintegrasi ke dalam kegiatan berbicara. Peserta pelatihan dapat memahami tata bahasa dengan lebih mudah dan aplikatif; dan (2) kemampuan berbicara bahasa Inggris guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto meningkat secara cukup signifikan. Peserta lebih termotivasi untuk secara aktif dalam menggunakan ekspresi dalam bahasa Inggris di lingkungan kerjanya. Selain itu, kepercayaan diri dan akurasi pengucapan kosa kata bahasa Inggris peserta juga meningkat secara cukup signifikan. Pengabdian ini dilakukan pada konteks guru dan karyawan di sebuah sekolah yang memiliki sister school di luar negeri, sehingga kebermanfaatannya lebih signifikan untuk sekolah terkait. Di masa yang akan datang, pengabdian semacam ini dapat diperluas konteksnya untuk mendapatkan luaran yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Guru dan Karyawan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Tingkat Dasar.

Abstract

This community service activity was aimed at improving teachers' and staff's basic English-speaking competencies in SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto. According to the initial observation, participants' English competencies are categorized in the pre-beginner level. This community service activity was conducted structurally in 4 months. Based on the implementation and the evaluation of the training, writers concluded that (1) grammatical knowledge of teachers and staff of SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto who joined this activity was improved quite significantly. One of the focuses of this activity was giving information about English grammar rules through integrated speaking activities. By using this method, participants of this community service activity could grasp the concept more easily; and (2) speaking skills of teachers and staff of SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto who joined this activity was improved quite significantly. They were more motivated to actively use English expressions in their work field. Besides, their self-confidence and pronunciation accuracy got better. Ultimately, this community service activity was conducted in a private school having sister schools abroad, so the significance was acknowledged quite well. Future activities are expected to broaden the context to gain more comprehensive results.

Keywords: Basic English-Speaking Skills, Teachers and Staff Of SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.

1. PENDAHULUAN

Salah satu komitmen SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto adalah meningkatkan kualitas pengelolaan guru dan karyawan, serta pelayanan terhadap mitranya. Dengan adanya program *sister school*, salah satu aspek pengelolaan dan pelayanan yang dapat ditingkatkan adalah kemampuan berbicara bahasa Inggris dasar yang baik, terutama 3 aspek berbicara, yaitu pelafalan, kelancaran, dan struktur bahasa. Kemampuan berbicara bahasa Inggris merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan program *sister school*, terutama dalam segi penyampaian informasi [1]. Komunikasi yang efektif dari dua mitra dapat diraih apabila terdapat keberterimaan informasi selama proses komunikasi tersebut. Dalam konteks situasi ini, penggunaan bahasa Inggris lisan menjadi faktor penting karena mampu menunjang keberhasilan dan efektivitas komunikasi dua mitra.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan bahasa Inggris guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto tidak terlalu beragam, yaitu berada pada tingkat pra-pemula (sebelum tingkat dasar). Dengan kata lain, materi dan metode pembelajaran disiapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris tingkat dasar. Tingkat kemampuan yang masih dalam kategori pra-pemula ini menjadi aspek penting untuk diperhatikan terkait komitmen sekolah untuk memberikan pelayanan yang efektif terhadap *sister school* mereka. Permasalahan ini akan menghambat keberhasilan program sekolah apabila tidak didukung dengan pelatihan yang terencana dalam hal materi, metode, dan rentang waktu terkait tingkat kemampuan bahasa Inggris itu sendiri.

Terkait komitmen tersebut di atas, dukungan penanganan yang terencana dibutuhkan untuk meraih target peningkatan kualitas berbicara bahasa Inggris yang diharapkan. Program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) "Pelatihan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Tingkat Dasar bagi Guru dan Karyawan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto" merupakan salah satu upaya yang diharapkan mampu mendukung pencapaian tujuan dan komitmen tersebut. Rencana pembelajaran yang diimplementasikan dalam program IbM ini meliputi pemilihan materi yang kontekstual dan penggunaan metode dan teknik mengajar yang menyenangkan dan mampu memotivasi peserta untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Secara teoretis dan praktis, program pelatihan bahasa Inggris intensif dalam konteks *English as a Foreign Language* (EFL) mampu memberikan efek positif terhadap kemampuan berbicara karena praktik bahasa Inggris lisan dalam situasi tersebut dapat lebih ditekankan [2] [3]. Program pelatihan yang terstruktur dalam jangka waktu 4 bulan (36 pertemuan/ 54 jam) secara intensif diukur mampu melatih peserta untuk dapat berbicara bahasa Inggris dalam tingkat dasar, yaitu mampu berbicara bahasa Inggris dalam konteks kehidupan sehari-hari dan lingkungan kerja [4]. Selain itu, pemilihan materi yang kontekstual dan penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan juga menjadi faktor penentu meningkatnya kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta [5].

Berdasarkan analisis situasi dan data tersebut di atas, program IbM ini diharapkan mampu mendukung komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan guru dan karyawan pada umumnya, serta mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris guru dan karyawan pada khususnya. Secara garis besar, pelatihan ini dirancang untuk memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguasaan kemampuan berbicara bahasa Inggris tingkat dasar bagi guru dan karyawan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto. Kontribusi sekolah terhadap universitas berupa kesepakatan kerja sama yang akan terus berlanjut di masa yang akan datang khususnya dengan Program Studi PBI UMP, juga merupakan poin penting sebagai implikasi dari kegiatan ini.

2. METODE

Program IbM ini memberikan solusi terhadap persoalan kemampuan berbicara bahasa Inggris guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto yang masih dalam tingkat pra-pemula. Dengan adanya pelatihan intensif sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa Inggris mereka, motivasi peserta dan keberterimaan materi diharapkan mampu mendukung tercapainya target penguasaan bahasa Inggris lisan pada tingkat dasar [6]. Hal ini sejalan dengan komitmen sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan guru dan karyawan dalam bekerja sama dengan *sister school* dan pihak umum lainnya.

Metode pendekatan yang dilakukan untuk dapat bekerja sama dengan sekolah adalah pemberian tawaran kerja sama yang ditunjukkan dengan adanya nota kesepahaman (MoU). Observasi secara online dan langsung merupakan hal pertama yang dilakukan untuk melihat kebutuhan sekolah [7]. Berdasarkan observasi tersebut, permasalahan sekolah dapat diketahui dan kemudian dianalisis. Selanjutnya, solusi yang telah disebutkan di atas ditawarkan.

Metode pelaksanaan IbM ini dilaksanakan dengan model pelatihan intensif tatap muka yang mencakup pemberian materi, praktik, pengukuran proses, dan pengukuran hasil akhir. Pelaksanaan kegiatan ini menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan, yaitu dengan

berorientasi terhadap peningkatan motivasi peserta dalam memahami dan menguasai bahasa Inggris lisan [8]. Secara teknis, model pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut.

1. **Tahap pertama**, kegiatan diawali dengan pengumpulan data terkait kebutuhan dan karakteristik peserta pelatihan. Metode wawancara terhadap kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, serta observasi langsung di kelas terkait kemampuan bahasa Inggris peserta dilakukan untuk membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. **Tahap ke-dua**, kegiatan perancangan silabus terkait pemilihan materi ajar dan metode pembelajaran dilakukan. Berdasarkan kegiatan di tahap pertama, satu paket materi ajar berupa topik dan tata bahasa tingkat dasar dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja dipilih dan dikembangkan. Rentang waktu pelatihan selama 36 pertemuan (54 jam) diukur sebagai periode yang tepat untuk pelatihan ini.
3. **Tahap ke-tiga**, kegiatan pelatihan intensif dilaksanakan secara tatap muka di sekolah mitra. Penerapan pembelajaran menyenangkan untuk memotivasi peserta dalam proses menguasai bahasa Inggris lisan tingkat dasar dilaksanakan.
4. **Tahap ke-empat**, kegiatan pengukuran kemampuan berbicara bahasa Inggris selama proses pelatihan dan di akhir pelatihan sebagai informasi keberhasilan program pelatihan ini. Terdapat 3 kali pengukuran proses, dan 1 kali pengukuran akhir kemampuan peserta.
5. **Tahap ke-lima**, kegiatan penyimpulan keberhasilan pelatihan. Informasi dari penilaian deskriptif dianalisis untuk menarik kesimpulan terkait keberhasilan program pelatihan.
6. **Tahap ke-enam**, tahap observasi di sekolah mitra terkait penerapan bahasa Inggris lisan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kerja peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelesaian masalah dimanifestasikan dalam proses pelatihan, yaitu (1) pengumpulan data terkait kemampuan bahasa Inggris peserta pelatihan (dengan observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan wakil kepala sekolah); (2) penyusunan silabus dan rencana pembelajaran; (3) pembuatan materi ajar; (4) pelaksanaan pelatihan dan *ongoing observation*; dan (5) penilaian secara naratif.

Berdasarkan observasi dan wawancara, kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta pelatihan diketahui berada pada tingkat dasar, yaitu tingkat Beginner dan Elementary. Terdapat 15 peserta (10 guru dan 5 karyawan) yang mengikuti pelatihan ini. Dari informasi tersebut, silabus, rencana pembelajaran, dan materi ajar disusun untuk memfasilitasi proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris pada tingkat Beginner dan Elementary, dengan penyesuaian topik yang relevan dengan tujuan pelatihan. Materi ajar dibuat dalam bentuk PowerPoint oleh masing-masing pengajar dan digandakan untuk dipelajari oleh peserta selama mengikuti pelatihan. Total pertemuan pelatihan dilaksanakan untuk 36 pertemuan dengan periode 90 menit di tiap pertemuan, sesuai dengan jumlah jam yang dibutuhkan oleh pembelajar pemula bahasa Inggris.

Dalam kegiatan ini, mitra yang dimaksud adalah institusi pendidikan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto. Secara fisik, sekolah ini berada di pusat kota purwokerto, yaitu di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 6, Purwokerto. Dalam programnya, salah satu perkembangan yang terus dilakukan sekolah terkait peningkatan mutu yaitu pembekalan kemampuan bahasa Inggris para guru dan karyawan. Secara spesifik, kegiatan IbM ini melibatkan 10 guru dan 5 karyawan sebagai peserta pelatihan peningkatan kemampuan bahasa Inggris tingkat dasar. Secara teknis, model pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut.

Tahap pertama, kegiatan diawali dengan pengumpulan data terkait kebutuhan dan karakteristik peserta pelatihan. Metode wawancara terhadap kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, serta observasi langsung di kelas terkait kemampuan bahasa Inggris peserta dilakukan untuk membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Setelah di evaluasi, hasil yang diperoleh adalah informasi terkait tingkat kemampuan bahasa Inggris guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto. Selanjutnya, hasil di tahap pertama ini digunakan untuk menyusun silabus dan materi ajar.

Tahap ke-dua, kegiatan perancangan silabus terkait pemilihan materi ajar dan metode pembelajaran dilakukan. Berdasarkan kegiatan di tahap pertama, satu paket materi ajar berupa topik dan tata bahasa tingkat dasar dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja dipilih dan dikembangkan. Rentang waktu pelatihan selama 36 pertemuan (54 jam) diukur sebagai periode yang tepat untuk pelatihan ini. Setelah dievaluasi, silabus dan materi ajar yang dihasilkan dibagi ke dalam dua kategori utama, yaitu topik tata bahasa (grammar) dan ekspresi dalam kehidupan sehari-hari (daily expressions) [9]. Materi tersebut disusun sesuai dengan lingkup/ konteks pembelajaran dan didistribusikan di pertemuan pelatihan.

Tahap ke-tiga, kegiatan pelatihan intensif dilaksanakan secara tatap muka di sekolah mitra. Penerapan pembelajaran menyenangkan untuk memotivasi peserta dalam proses menguasai bahasa Inggris lisan tingkat dasar dilaksanakan. Dalam prosesnya, metode pembelajaran yang interaktif, dinamis, praktis, dan kontekstual selalu diutamakan [10]. Setelah dievaluasi, pelatihan yang dilakukan oleh tiga pengajar ini memberi dampak yang cukup signifikan terhadap keaktifan berbicara dan pemahaman tata bahasa para peserta.

Tahap ke-empat, kegiatan pengukuran kemampuan berbicara bahasa Inggris selama proses pelatihan dan di akhir pelatihan sebagai informasi keberhasilan program pelatihan ini. Terdapat 3 kali pengukuran proses, dan 1 kali pengukuran akhir kemampuan peserta. Pengukuran kemajuan kemampuan berbicara dan peningkatan pemahaman tata bahasa peserta dilakukan dengan melalui ongoing observation dan dituangkan dalam deskriptif naratif assessment.

Tahap ke-lima, kegiatan penyimpulan keberhasilan pelatihan. Informasi dari penilaian deskriptif dianalisis untuk menarik kesimpulan terkait keberhasilan program pelatihan.

Tahap ke-enam, tahap observasi di sekolah mitra terkait penerapan bahasa Inggris lisan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kerja peserta.

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) UMP telah melaksanakan program peningkatan profesionalitas guru sejak awal didirikan. Oleh karena itu, Program Studi PBI UMP memiliki faktor pendukung yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pelatihan ini. Kegiatan pelatihan kemampuan berbicara bahasa Inggris tingkat dasar bagi guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dilaksanakan secara terjadwal dan teratur. Kegiatan-kegiatan pelatihan ini merupakan implementasi dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan staf akademik Program Studi. Oleh karena itu, sosialisasi hasil penelitian kepada masyarakat atau *stakeholder* merupakan bentuk tanggung jawab staf akademik. Dengan pengalaman yang tersebut di atas, kelayakan untuk menyelenggarakan IbM ini dapat terkonfirmasi.



Gambar 1. (a) Proses Pelatihan di Dalam Kelas (b) Kegiatan Praktik Berbicara di Kelas

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan pelatihan dan evaluasi hasil, penulis menyimpulkan sebagai berikut: (1) pemahaman tata bahasa guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto meningkat secara cukup signifikan. Salah satu fokus materi dalam pelatihan ini adalah

pemberian informasi tata bahasa secara terintegrasi ke dalam kegiatan berbicara. Dengan menggunakan metode tersebut, peserta pelatihan dapat memahami tata bahasa dengan lebih mudah dan aplikatif; dan (2) kemampuan berbicara bahasa Inggris guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto meningkat secara cukup signifikan setelah mengikuti pelatihan ini. Peserta lebih termotivasi untuk secara aktif dan lancar dalam menggunakan ekspresi dalam bahasa Inggris di lingkungan kerjanya. Selain itu, kepercayaan diri dan akurasi pengucapan kosa kata bahasa Inggris peserta juga meningkat secara cukup signifikan.

Secara umum, pengabdian ini merupakan bagian dari proses panjang peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris guru dan karyawan sekolah yang memiliki sister school di luar negeri. Untuk terus meningkatkan kemampuan yang telah diraih peserta pelatihan ini, program serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Terlebih, pengabdian ini dilaksanakan pada konteks guru dan karyawan di sebuah sekolah yang memiliki sister school di luar negeri, sehingga kebermanfaatannya lebih signifikan untuk sekolah terkait. Di masa yang akan datang, pengabdian semacam ini dapat diperluas konteksnya untuk mendapatkan luaran yang lebih komprehensif, misalnya pelatihan berbicara bahasa Inggris tingkat dasar karyawan di instansi non-kependidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. H. Iryanti and S. Madya, "Intercultural Language Learning in A Sister School Partnership Between Indonesia and Australia," *LingTera*, vol.5, no.2, pp. 133-143, 2018.
- [2] T. Noguchi, "The Impact of An Intensive English Camp on English Language Anxiety and Perceived English Competence in The Japanese EFL Context," *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, vol. 23, no. 1, pp. 37-58, 2019, doi.org/10.25256/PAAL.23.1.3
- [3] Wibowo, et al., "Pelatihan Speaking Dasar Dan Fungsional Untuk Relawan Muda Dan Pemuda Riau," *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, vol. 4, no. 1, pp. 95-99, 2020.
- [4] I. M. Juliarta and I. G. N. Wirawan, "Pelatihan Bahasa Inggris Dasar bagi Warga Babakan Cangu, Badung-Bali," *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 74-79, 2021, doi.org/10.1111/1540-4781.00136.
- [5] T. Yashima, "Willingness to Communicate in A Second Language: The Japanese EFL context," *The Modern Language Journal*, vol. 86, no. 1, pp. 54-66, 2002.
- [6] P. A. Gouthro, "Taking Time to Learn: The Importance of Theory for Adult Education," *Adult Education Quarterly*, vol. 69, no. 1, pp. 60-76, 2019, doi.org/10.1177/0741713618815656.
- [7] F. Copland, "Observation and Fieldnotes. In: Phakiti, A., De Costa, P., Plonsky, L., Starfield, S. (eds) The Palgrave Handbook of Applied Linguistics Research Methodology" Palgrave Macmillan.
- [8] Alakrash, H.M. Razak, "Motivation towards the Application of ICT in English Language Learning among Arab EFL Students," *Journal of Advanced Research in Dynamical & Control Systems*, vol. 11, no. 10, pp. 1197-1203, 2019.
- [9] J. S. Warman and F. Mardiyah, "The Implementation and Effectiveness of Integrated Approaches in Improving English Basic Skills for Beginners," *Journal of English Education, Linguistics, and Literature*, vol. 6, no. 1, pp. 1-9, 2019, doi.org/10.32682/jeell.v6i1.1036.
- [10] L. Enow and A. Goodwyn, "The Invisible Plan: How English Teachers Develop Their Expertise and the Special Place of Adapting the Skills of Lesson Planning," *English in Education*, vol. 52, no. 2, 2018, doi.org/10.1080/04250494.2018.1438119.